

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2008:1). Bagdon dan Taylor (dalam Moloeng, 2007:4) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (*holistic*). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. Tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif ini bersifat fenomenologis, yaitu menjelaskan situasi yang dialami oleh pribadi dalam kehidupan sehari-hari dan mencari makna-makna psikologis yang membentuk gejala melalui investigasi dan analisis contoh-contoh gejala yang dialami dalam konteks kehidupan para partisipan.

Desain penelitian ini adalah studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, komunitas, ataupun situasi sosial. Menurut Mulyana, peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data tentang subjek yang diteliti.

Metode yang bisa digunakan adalah wawancara, riwayat hidup, observasi, survei, serta data apapun yang dibutuhkan untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci (Mulyana, 2001:201).

Lincoln dan Guba (dalam Mulyana, 2001:201) menyatakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti emik yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan dengan pribadi dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trust-worthiness*).
5. Studi kasus memberikan 'uraian tebal' yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.

Adapun studi kasus dalam penelitian ini adalah tentang gaya kelekatan. Menggambarkan bagaimana bentuk gaya kelekatan, problem perolehan gaya kelekatan, faktor pengaruh gaya kelekatan serta strategi pengembangan atau peningkatan gaya kelekatan pada santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.

B. Batasan Istilah

Peneliti memberikan batasan istilah dalam tema ini agar penelitian ini sesuai dengan tujuan dalam penelitian. Adapun batasan istilah tersebut adalah:

1. Gaya kelekatan dalam penelitian ini menggunakan empat gaya yaitu:
Secure attachment (kelekatan aman), *Preoccupied attachment* (kelekatan terikat), *Dismissing attachment* (kelekatan lepas) dan *Fearful attachment* (kelekatan cemas).
2. Subjek penelitian terdiri dari satu responden, dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Santri putri yang tinggal di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.
 - b. Subjek pada usia remaja awal memasuki remaja tengah.

Menurut Hurlock (Hermasanti, 2009:34), meningginya emosi terutama karena remaja berada di bawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru, karena selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut.

Ali (dalam Hermasanti, 2009:34) mengatakan bahwa masa remaja biasanya memiliki energy yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Menurut Monks (Hermasanti, 2009:35) pada umumnya, dalam masa remaja terjadi pertentangan batin dalam diri remaja. Di satu pihak remaja memiliki keinginan bebas dari kekuasaan, melepaskan diri dari orangtua, mempunyai rasa ingin tahu, mencari dan menemukan

identitas dirinya, sementara di sisi lain remaja masih membutuhkan kehadiran orang lain khususnya orang tua yang dapat memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan kasih sayangnya dalam proses perubahan pola perilaku yang dialami remaja dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

- c. Dekat dengan pembina. Hal yang jarang terjadi pada remaja yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.

C. Instrument Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif, memungkinkan adanya keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian, dalam hal ini peneliti berfungsi dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian.

Peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat (*observer*). Peneliti melakukan pengamatan pada kehidupan santri di pesantren seputar *attachment style* santri terhadap Pembina di dalam pondok, selain sebagai observer, tugas peneliti juga menjadi pewawancara, dimana dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses tanya jawab untuk menggali data yang lebih mendalam terhadap informan yang ada di pesantren terkait dengan gaya kelekatan santri terhadap Pembina di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Peneliti juga memiliki beberapa informan seperti: Pembina dan teman satu kamar/asrama subjek. Untuk menambah keabsahan data, peneliti

menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data lapangan, seperti alat tulis, kamera, dan alat perekam suara.

D. Subyek Penelitian

Patton (dalam Poerwandari, 2011: 112) mengatakan bahwa perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif sangat jelas terlihat pada cara pengambilan sampelnya. Suatu penelitian kualitatif dapat saja meneliti secara mendalam kasus tunggal ($n=1$) yang dipilih secara purposif, bila memang kasus tunggal tersebut memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Jadi, bisa saja dalam penelitian kualitatif itu subyeknya hanya satu jika memang sesuai dengan tujuan penelitian. Ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman dan proses.

Berdasarkan kriteria dalam pengambilan subyek diatas maka peneliti dalam mengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel atau subjek diambil dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto, 2002:117), dalam penelitian ini subyek yang diambil adalah santri putri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang masih duduk di bangku SLTP.

Responden penelitian yang lain adalah pembina ataupun teman satu kamar/teman dekat subjek utama yang nantinya akan menjadi bahan untuk menyesuaikan atau mencocokkan data yang sudah didapat dari subjek.

E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi target peneliti kali ini adalah merupakan pesantren jenis C, sesuai dengan pengelompokan Departemen Agama, yaitu pesantren yang memberikan pendidikan agama secara tradisional atau non formal seperti diniyah, mengaji qur'an, serta mengkaji kitab kuning dan pendidikan sekolah umum atau formal mulai tingkat SD, SLTP, SMU secara modern dengan pengelolaan Departemen Pendidikan Nasional.

Lokasi yang terletak di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tepatnya Jl. Areng-Areng Wonorejo Pasuruan menjadi tempat pilihan, dimana peneliti mengamati dan menganggap pondok pesantren tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan lokasi penelitian yang diinginkan peneliti. Banyak kalangan masyarakat mengetahui bahwasanya Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini merupakan instansi keagamaan yang mengembangkan pendidikan formal dan nonformal (diniyah, mengaji Al-Qur'an). terdapat beberapa unsur yang ada di pesantren, salah satunya adalah pondok (asrama) untuk para santri yang fungsinya sebagai wadah komunikasi antara santri dengan kyai, guru, pembina dan teman santri lainnya.

Sedangkan lokasi selama dilakukannya penelitian berada di bagian pondok putri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, tepatnya subjek berada di pondok bagian barat di asrama E.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini berkaitan dengan tingkat analisis dan fokus fenomena lapangan yang dikaji, adalah sebagai berikut:

1. Observasi partisipan

Observasi barangkali menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian psikologis, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Benister dkk dalam Poerwandari, 2011: 134).

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat-baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) – aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh (Creswell, 2010: 267).

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang sedang diamati untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahayu, 2004: 1).

Menurut Jehoda (dalam Rahayu, 2004: 3), observasi dapat menjadi alat penyelidikan ilmiah, bilamana:

- a) Mengabdikan pada tujuan-tujuan penelitian yang telah dirumuskan.
- b) Direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur.
- c) Dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proporsi-proporsi yang lebih umum tidak hanya dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu semata.
- d) Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas, dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Teknik ini memungkinkan peneliti dapat mengamati secara leluasa perilaku subjek, sehingga lebih memungkinkan untuk memperoleh data secara lebih rinci dan detail.

Adapun alat observasi yang digunakan adalah anekdot dan catatan berkala. Anekdot adalah alat observasi dimana observer sesegera mungkin mencatat hal-hal penting atau tingkah laku yang istimewa. Sedangkan

catatan berkala adalah alat observasi dengan cara mencatat kesan-kesan umum objek yang sedang diteliti pada waktu-waktu tertentu.

Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode observasi ini adalah gambaran umum lingkungan sekitar subyek serta pembina dan perilaku yang mencerminkan adanya kelekatan subyek terhadap pembina.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003: 180). Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister dkk dalam Poerwandari, 2011: 146).

Secara umum kita dapat membedakan tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara (Patton dalam Poerwandari, 2011: 146) :

a. Wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak

berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan kontekstual saat wawancara berlangsung.

Wawancara dengan pedoman umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal/aspek-aspek tertentu dari kehidupan/pengalaman subjek. Tetapi wawancara juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek, secara utuh dan mendalam.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang

tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda. Keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti. Bentuk ini akan efektif dilakukan bila penelitian melibatkan banyak pewawancara, sehingga peneliti perlu mengadministrasikan upaya-upaya tertentu untuk meminimalkan variasi, sekaligus mengambil langkah-langkah menyeragamkan pendekatan terhadap responden.

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum yaitu wawancara yang sifatnya luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb.) responden yang dihadapi (Mulyana, 2003: 181). Teknik ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutan kata disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden (Denzin dalam Mulyana, 2003: 181).

Adapun data yang akan digali dengan metode wawancara ini adalah tentang:

- a. Bentuk gaya kelekatan (dengan keempat indikasinya) pada subjek.
- b. Problem yang dialami subjek dalam membentuk gaya kelekatan.
- c. Faktor-faktor gaya kelekatan pada subjek.
- d. Strategi meningkatkan gaya kelekatan pada subjek.

Untuk memaksimalkan hasil wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa *voice recorder* dan alat tulis.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Menurut Sugiyono (2008:89), analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Mengacu pada metodologi penelitian Sugiyono (2008:90), maka peneliti dalam menganalisa data menempuh dua proses sebagai berikut:

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan (lingkungan subjek).

2. Analisis selama di lapangan model Miles and Huberman.

Pada saat wawancara, peneliti sudah mulai melakukan analisis terhadap jawaban subjek. Bila jawaban subjek setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang kredibel. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun aktifitas dalam analisis data selama di lapangan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2008:91):

a. *Data reduction* (reduksi data)

Menurut Sugiyono (2008:92;93), reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Untuk melakukan analisis data secara maksimal, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut (Boyatziz dalam Poerwandari, 2011: 175-176):

- 1) Membaca transkrip begitu transkrip selesai dibuat, untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul. Tema-tema ini bisa saja memodifikasi proses pengambilan data selanjutnya.
- 2) Membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus untuk menghindari kesulitan membuat kesimpulan.
- 3) Selalu membawa buku, catatan, komputer, atau perekam untuk mencatat pemikiran-pemikiran analitis yang secara spontan muncul.
- 4) Membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur dan disiplin segera menuliskan tambahan-tambahan pemikiran, pertanyaan-pertanyaan dan insight begitu hal tersebut muncul.

Analisa terhadap data pengamatan sangat dipengaruhi oleh kejelasan mengenai apa yang ingin diungkap peneliti melalui pengamatan yang dilakukan. Untuk mempresentasikan data observasi yang efektif, dilakukanlah hal-hal berikut (Patton dalam Poerwandari, 2011:187-188):

- 1) Mempresentasikan secara kronologis peristiwa yang diamati, mulai dari awal hingga akhir.
- 2) Mempresentasikan insiden-insiden kritis atau peristiwa-peristiwa kunci berdasarkan urutan kepentingan insiden tersebut.

- 3) Mendeskripsikan setiap tempat, setting, dan atau lokasi yang berbeda sebelum mempresentasikan gambaran dan pola umumnya.
- 4) Memfokuskan analisis dan presentasi pada individu-individu atau kelompok-kelompok, bila memang individu atau kelompok tersebut menjadi unit analisis primer.
- 5) Mengorganisasi data dengan menjelaskan proses-proses yang terjadi.
- 6) Memfokuskan pengamatan pada isu-isu kunci yang diperkirakan akan sejalan dengan upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan primer penelitian.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini, bentuk display data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Namun di samping itu, peneliti juga menggunakan matrik. Kedua bentuk display data ini dikombinasikan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion drawing / verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Kesimpulan ini diperoleh dari reduksi data dan penyajian data.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru

yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

H. Validitas dan Realibilitas Penelitian

Penelitian dikatakan berhasil bilamana terpenuhi validitas dan reliabilitasnya. Untuk itu, maka data yang diperoleh haruslah diuji keabsahannya. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan empat kriteria, yaitu :

1. *Credibility* (kredibilitas) dan Triangulasi

Menurut Sugiyono (2008:122-131), kredibilitas data pada penelitian kualitatif adalah dengan lima cara:

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti pada awal pertemuan tentunya masih dianggap sebagai orang asing oleh subjek. Untuk itu tentunya diperlukan perpanjangan pengamatan agar terbentuk rapport. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Seberapa lama perpanjangan pengamatan itu dilakukan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

b. Meningkatkan ketekunan

Dengan mengamati secara berkesinambungan, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Yang peneliti

lakukan sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian ataupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Menurut Sugiyono, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Denzim, 1978, dalam Moeleong: 2007).

Ada beberapa macam triangulasi:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu membandingkan sebuah data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan alat dan waktu yang berbeda.
- 2) Triangulasi metode, yaitu perbandingan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis.
Pada triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu:
 - a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
 - b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Triangulasi teori, yaitu membandingkan sebuah hasil data dengan teori yang ada.
- 4) Triangulasi penyidik, yaitu membandingkan hasil data dari sumber yang sama, alat yang sama namun peneliti yang berbeda.

Dari keempat metode triangulasi tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negative berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya (kredibel), begitu pula sebaliknya.

e. Mengadakan member check

Member check adalah proses pengecekan data oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian antara data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan para pemberi data.

2. *Transferability* (keteralihan)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada situasi yang berbeda. Nilai transfer itu bergantung pada pemakai, sehingga sejauh mana hasil penelitian ini dapat digunakan

dalam konteks dan situasi sosial lain bergantung kepada kemiripan yang ada pada situasi sosial dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan mendetail sehingga pembaca memahami betul dan dapat memutuskan absah atau tidaknya hasil penelitian ini diaplikasikan di tempat atau situasi lain.

3. *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Indikasi dari penelitian yang memenuhi standar dependability adalah bila peneliti dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya". Oleh karenanya peneliti didampingi oleh pembimbing pada setiap langkah penelitiannya.

4. *Confirmability* (dapat dikonfirmasi)

Pengujian confirmability disebut juga dengan pengujian objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika disepakati banyak orang. Untuk itu dalam laporan penelitian, peneliti juga menyertakan pendapat orang-orang terdekat subjek.